

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dianugerahi oleh Allah SWT pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Untuk bisa menggunakan bekal yang diberikan Allah SWT maka dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari ayat di bawah maka dapat dilihat bahwa Al-Qur'an menjadi sangat urgen untuk dijadikan pedoman dalam hidup. Oleh karena itu perlu dikenalkan sejak dini kepada anggota keluarga, terutama kepada anak-anak. Dalam hadits diriwayatkan:

عن علي بن أبي طالب قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Dari Ali ra. ia berkata: Rasulullah bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta tilawah Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan Allah, di waktu tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihNya” (HR Thaabrani)¹

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa orang yang menggunakan Al Quran dalam kehidupan sehari-hari akan diberi rahmat oleh Allah.

¹ As-Sijistani. 2019. Ensiklopedia Hadits; Terj. Muhammad Ghazali dkk, Jakarta: Almahira, hal. 52.

Rasulullah saw bersabda :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُهَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ الْبَيْسَ وَالِدَاهُ تَأَجَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْوَهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُبُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا (رواه احمد (وابو داوود ووصحه الحاكم

Dari Mu'adz al Juharni berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa membaca Al-qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai orang yang mengamalkannya?" (HR Ahmad dan Abu Dawud).²

Pendidikan Agama Islam sendiri dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam agar peserta didik mampu meraih derajat *Insan Kamilyakni* manusia paripurna atau manusia ideal. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam memerlukan pedoman yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu rahmat bagi semesta alam yang didalamnya terkandung wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an dijadikan sumber dari keberagaman hukum Islam dan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan sedangkan As-Sunnah berkedudukan sebagai sumber hukum Islam kedua, memberikan petunjuk jalan yang lurus sehingga tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an yang mulia. Dengan sifat Al-

² As-Sijistani. 2019. Ensiklopedia Hadits; Terj. Muhammad Ghazali dkk, Jakarta: Almahira, hal. 71.

Qur'an sebagai petunjuk, setiap kali kita membaca dan meresapi maka akan terarah kepada jalan kebenaran.

Maka penting untuk menjadikan anak-anak cinta terhadap Al-Qur'an mulai semenjak kecil, karena dengan mencintai Al-Qur'an anak-anak akan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta keluarga maupun agama.

Rasa cinta pada Al-Qur'an ini mesti ditumbuhkan lebih dahulu kepada anak-anak, sebelum kita mengajarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an sebab tanpa rasa cinta kepada Al-Qur'an takkan menghasilkan kebaikan apapun.

Dengan menanamkan cinta Al-Qur'an maka akan membawa anak menuju tahapan selanjutnya mendengarkan Al-Qur'an, membaca, menghafalkan, mengkaji dan mengamalkannya.

Akan tetapi masih ada anak-anak bahkan orang dewasa yang belum sepenuhnya mencintai Al-Qur'an, hal ini bisa dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an yang bervariasi, ada yang begitu bagus dalam membaca tetapi belum mampu dalam mengerti isi kandungannya. Rendahnya kemampuan membaca dan menghafal bisa disebabkan karena kurangnya intensitas dalam belajar Al-Qur'an. Kurangnya intensitas ini karena belum cinta, belum senang dengan Al-Qur'an, karena bila sudah cinta pasti akan menyempatkan waktu untuk membaca, menghafal, mengkaji dan tentu mengamalkannya.

Maka dari itu diperlukan upaya untuk menanamkan *cinta Al-Qur'an* yaitu melalui pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan proses belajar mengajar dalam rangka menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat di lafadzkan /diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara tertentu dan kontiniu

Beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu:

Pertama, menjaga otentisitas Al-Qur'an sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang mulia didunia dan di akhirat.

Kedua, memperbaiki kualitas bacaan baik dari segi makhorijul huruf maupun tajwidnya.

Ketiga, membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi seorang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas.

Keempat, menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan dengan tujuan agar lahirnya generasi yang mencintai Al-Qur'an, mumpuni dalam keilmuan dan matang dalam spiritual. Inilah solusi yang tengah didengungkan oleh lembaga sekolah berlabel Islam kepada siswa dan orang tua. Di masa dewasa ini dengan menawarkan program tahfidzul qur'an agar siswa mampu memiliki kualitas utuh secara keilmuan dan spiritual seperti yang dilakukan oleh para santri di pondok Qolbu HuffazDeli Serdang.

Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang merupakan salah satu pondok pendidikan Islam yang menanamkan cinta Al-Qur'an kepada para santri melalui pembelajaran tahfizny. Kecintaan terhadap Al-Qur'an ini ditandai dengan 3 indikator yaitu:senang membaca, menghafal dan mempelajarinya, apabila 3 indikator ini terpenuhi maka para santri sudah dapat dikatakan cinta Al-Qur'an.

Cinta Al-Qur'an dengan 3 indikator tersebut sedang dan akan tetap berlangsung di pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang.seperti yang dikatakan oleh kepala yayasan Tahfizny bahwa : "senang *membaca*" diajarkan pada saat sebelum

menghafal, para santri dibimbing untuk membaca berulang-ulang (tikrar) ayat yang akan dihafal, ”*menghafal*” dilakukan ketika mereka melakukan setoran yang dipantau dengan buku laporan tahfidz dan ”*mempelajari*” dilakukan ketika sebelum membaca ayat, seperti: asbabul nuzul, arti nilai-nilai kebaikan yang terkandung sehingga membuat para santri merasa lebih semangat lagi untuk menghafal.

Meskipun sudah terprogram secara teratur, namun masih terdapat permasalahan yaitu dalam setiap kelas disetiap jenjangnya masih terdapat saja beberapa para santri yang mengalami keterlambatan hafalan, kurang bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik dan belum mencapai target yang dicanangkan sehingga aspek cinta dengan 3 indikator tersebut belum sepenuhnya diraih para santri. Tentunya ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk bisa lebih menanamkan cinta Al-Qur’an dengan 3 indikator tersebut dipondok Qolbu Huffaz Deli Serdang.

Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk mengetahui penanaman cinta Al-Qur’an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dengan lebih mendalam di pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan Islam tersebut dengan judul: **“UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN CINTA AL-QUR’AN DI PONDOK QOLBU HUFFAZ DELI SERDANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah dipaparkan, maka penulis rumuskan permasalahan penelitian ini yaitu

1. Bagaimana Upaya Guru dalam Menanamkan Cinta Al-Qur'an di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang?
2. Bagaimana kecintaan siswa terhadap Al-Quran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan cinta Al-Qur'an pada keluarga Tahfidzul Qur'an
2. Memberikan gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mendidik anak cinta Al-Qur'an. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, khususnya terkait dengan penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang Sebagai suatu bahan wacana mengenai penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam dunia pendidikan
- 2) Sebagai referensi bagi mereka yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama.

b. Manfaat Praktis

Bagi Kepala Yayasan pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang yaitu :

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan kebijakan yang sesuai dalam menentukan arah perkembangan pembelajaran tahfidz supaya bisa lebih menanamkan cinta Al-Qur'an tidak hanya bagi para santri melainkan juga kepada semua warga sekitar pondok Qolbu HuffazDeli Serdang.

1) Bagi Guru Al-Qur'an (Ummi)

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qolbu HuffazDeli Serdang.

2) Bagi Wali Murid

Diharapkan dapat menjadi bahan diskusi guna mencari solusi permasalahan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang bisa saja dialami para santri di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang

3) Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi tertulis bagi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama atau berkaitan dengan penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

D. Fokus Kajian

Pada penelitian ini, peneliti membatasi fokus kajian pada penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam hidup. Rasulullah pun menganjurkan manusia untuk senantiasa dekat dengan Al-Qur'an. Namun saat ini,

manusia terlihat semakin jauh dari Al-Qur'an. Manusia lebih suka mendengarkan lagu, berpedoman teori barat, dan lain-lain. Oleh karena itu. Perlu ditanamkan cinta pada Al-Qur'an, khususnya adalah anak-anak karena anak-anak dalam masa *golden ages*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi upaya orang tua dan guru dalam menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an di pondok Qolbu Huffaz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah orang tua dan guru di pondok Qolbu Huffaz. Penelitian memilih pondok Qolbu Huffaz karena Qolbu Huffaz memiliki misi yang salah satunya adalah menumbuhkan rasa cinta dan terbiasa dengan Qur'an sejak dini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an adalah: 1. Berdoa kepada Allah 2. Menanamkan tauhid sejak kecil melalui pembiasaan 3. Membuat hafalan sehari-hari. Adapun upaya guru dalam menanamkan cinta anak kepada Al-Qur'an adalah: 1. Menjadi teladan atas ilmu yang disampaikan 2. Mengucapkan kata-kata motivasi dan positif 3. Memahami fitrah dan karakteristiknya anak 4. Kerja sama orang tua dan guru 5. Memberi hadiah.

E. Batasan Istilah

Di dalam penelitian ini yang menjadi batasan penilaian adalah upaya guru dalam menanamkan cinta Al Qur'an. Istilah Tahfidz Al-Qur'an menurut Yunus³ merupakan gabungan dari tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan Alqur'an secara etimologi (asal kata)Al-Qur'an berasal dari kata arab qaraa yang berarti membaca. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qarn yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya". Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan guru adalah seorang pengajar suatu ilmu yang merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Cinta Al Quran adalah kesungguhan seseorang dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al Quran di dalam kehidupannya.

F. Definisi Konseptual

Secara sederhana, istilah pembelajaran bersama sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Atau dapat dipandang sebagai aktivitas interaksi edukatif antara guru dan santri dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur),

³ Abidin Yunus, 2015, Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan. Karakter, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 12.

menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimana pun dia berada. Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang memiliki visi yaitu "meningkatkan hafalan (tahfidz) dan mewujudkan pondok sebagai tempat mengaji dan menghafal (tahfidz) yang unggul dari madrasah yang lainnya. berakhlak mulia, melancarkan surah juz 30, dan menjadikan santri yang taat pada Al-Qur'an". Masrul (2018: 36)

G. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan kajian pustaka ialah sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis hasil dari penelitian tersebut menunjukkan di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang menerapkan metode tahfidz Al-Qur'an dengan dua metode *tahfidz* dan metode *wahdah*. Berbeda dengan apa yang akan di bahas yaitu penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman cinta Al-Qur'an dilaksanakan melalui kegiatan belajar tajwid membekali santri untuk belajar Al-Qur'an yang benar baik sesuai dengan makhorijul huruf, digunakan juga metode iqra dan Yanbu'a serta pemberian motivasi untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an. Sehingga terdapat perbedaan focus penelitian dengan apa yang akan diteliti. Karena focus

penelitian adalah mengetahui bagaimana penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang. Dalam buku *Meteologi Pengajaran Agama Islam* dijelaskan bahwa setiap anak, terutama pada periode awal pertumbuhannya senang meniru orang tuanya. Anak laki-laki biasanya meniru ayahnya sedangkan perempuan meniru ibunya. Kedua orang tua itu selalu menjadi objek yang menjadi kebanggaannya, menjadi figure idealnya.

Adapun perbedaannya adalah bahwa apa yang akan di bahas yaitu penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz di Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang. Dengan demikian, setelah diterapkan pembelajaran tahfidz maka diharapkan anak didik dapat lebih mencintai Quran.

Berikut dalil yang memerintahkan kita untuk mencintai Alqur'an.

يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

Katakanlah (Muhammad). "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu dan menghapus dosa-dosamu. "Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S Ali Imron ayat 31).⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan petunjuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca mengenai pokok pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 278

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian inti, adalah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yaitu membahas latar belakang masalah definisi, operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis data tentang gambaran Pondok Qolbu Huffaz Deli Serdang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, profil, penanaman cinta Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Jumlah penghaf Al-Qur'an di pondok qolbu huffaz, upaya orang tua dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an, metode yang digunakan dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mendidik anak cinta Al-Qur'an.

BAB V yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

Seseorang yang merasa memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an tentu ia akan menunaikan apa yang menjadi hak dari Al-Qur'an, maka mengacu pada ungkapan diatas, indicator dari cinta Al-Qur'an yaitu:

1. Menghafal
2. Memperhatikan
3. Membaca
4. Mendengarkan
5. Menulis
6. Memahami

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.⁵
- b. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶
- c. Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁷
- d. Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

⁶Ibid., hal. 22

⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 84

dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertamatahafidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁹

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."¹⁰

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸Ibid., hal. 87

⁹Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia..., hal. 105

¹⁰Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah..., hal. 49

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation," "reading,"*¹¹. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.¹² Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan

¹¹ Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances...*, hal.80

¹² Rosihan Anwar, *UlumulQur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 31

untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹³

Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."¹⁴

Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

¹³Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an..., hal. 19

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 264

B. Dasar dan hikmah menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*"¹⁵

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah:

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹⁶

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'andari perubahan dan penggantian,

¹⁵Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262

¹⁶Ahsin W, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...,hal. 24

maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.¹⁷

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal Al-Qur'an:

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

*Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".*¹⁸ (QS. As-Shaad: 29)

- b. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali

¹⁷ Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 19

¹⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 455

menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.

- e. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- f. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
- h. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- j. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- k. Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.¹⁹

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

C. Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan

¹⁹Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169

mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

- b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalnya hanya akan sia-sia belaka.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.²⁰
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.²¹

Sebagaimana firman Allah swt berikut:

*Artinya: "Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*²²(QS. Al-Israa': 19)

- e. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan

²⁰Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

²¹Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an..., hal. 63

²²Al-Qur'an dan terjemahnya, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 284

karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- f. *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
- i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.²³

D. Adab-adab penghafal Al-Qur'an

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatibi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya AzZuhri dan Abu

²³Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an..., hal. 41

Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi. Imam Atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

b. Memelihara bacaannya.²⁴

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

- a. *Khusu'* Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.
- b. Memperbanyak membaca dan shalat malam.

²⁴ Imam An-Nawawi, Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 58-60

A. Membaca dan menghafal Al-Qur'an

1. Teori menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:²⁵

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
- b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila

²⁵Ibid., hal. 49-50

upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh pun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama*, memori sensoris (*sensory memory*); *kedua*, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan *ketiga*, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Memori sensoris mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.²⁶

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses

²⁶Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits..., hal. 167

berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.²⁷

2. Materi pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuandasar yang berisi tentang materi pokok tau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* bagi usia dini atau siswa usia Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan lebih mudah jika dimulaidengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naasmundur ke belakang sampai surat An-Naba'. Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al- Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisamulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.²⁸

²⁷Ibid., hal. 168

²⁸Sa'dullah, S. Q., 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.

3. Langkah-Langkah Praktis menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain:²⁹

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda
- b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
- c. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut
- d. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama
- e. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir
- f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
- g. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
- h. Ulangi apa yang telah anda hafal
- i. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru
- j. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.³⁰

²⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009), hal. 117-119

³⁰Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*(Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.

4. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “ metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”³²

Berikut ini secara terperinci metode membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar Al-Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni

³¹ Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 66

³² Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 20

sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrjanya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

1) Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

2) Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau

kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam *metode harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

3) Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian di kenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siirii*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari *metode harfiyah* atau *metode shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

4) Metode *Kalimah*

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode *metode harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang

mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

5) *Metode Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

6) *Metode Jama'iyah*

Jamaiyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu,

yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.³³

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode menghafal Al-Qur'an penulis ingin menjelaskan beberapa tatacara yang harus di penuhi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- 2) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
- 3) Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seper delapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seper delapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- 5) Niat dalam menghafal dan mendalalami selayaknya di niatkan demi mencari ridlo Allah SWT bukan untuk tujuan dunia.
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.
- 7) Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.³⁴

³³M.Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an,(Malang:UIN Malang Press, 2007), hal.82-85

Namun dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode *Sima'i*, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah

³⁴ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an..., hal. 96-98

menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

- e. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.³⁵

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

- a. *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- d. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- e. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.³⁶

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

³⁵Ahsin Sakho Muhammad, Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hal. 63-65

³⁶Sa'dulloh, S. Q., 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an..., hal. 52-54

5. Metode yang Terpenting dalam Menggerakkan Siswa untuk Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode penting yang menunjang dan mengerakan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

a. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

b. Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.³⁷

c. Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakkan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

d. Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpnya.

³⁷ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an..., hal 177-178

Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

e. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.³⁸

6. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesandalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, makadiperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapastrategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Ikhlas. Kita wajib mengikhhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.
3. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.

³⁸Ibid, hal. 184

4. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
5. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
6. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
7. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
8. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
9. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
10. Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an.

11. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.³⁹

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

Selain strategi ada juga alat untuk menghafal Al-Qur'an, yang dimaksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'andi* diantaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz 'amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.⁴⁰

³⁹Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 106-116

⁴⁰Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 58

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).⁴¹ Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

1) Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴² Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan sungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum

⁴¹Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.132.

⁴²Ibid., hal.135-136

diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.⁴³ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

⁴³Ibid., hal. 134

4) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

⁴⁴Ibid., hal.132

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengiktihafidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.⁴⁵ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴⁵Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo:Ramadhani,1993), hal. 40

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana

kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.⁴⁶

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil

⁴⁶Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an..., hal. 141

belajar siswa.⁴⁷ Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajarnya sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.⁴⁸ Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.⁴⁹ Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknyadifahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.

⁴⁷Oemar Hamalik, Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 115

⁴⁸Ibid., hal. 117

⁴⁹Ibid., hal. 67

- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, direorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.⁵⁰

Berdasarkan upaya di atas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat diterapkan di dalam hafalan antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.

⁵⁰Ibid., hal 115

- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicitakan.